

## PENGARUH ETIKA, KOMPETENSI DAN AUDIT RISIKO TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR

Sifa Ulfa Ziah<sup>1</sup>, Cris Kuntadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: [sifaulfaziah21@gmail.com](mailto:sifaulfaziah21@gmail.com)<sup>1</sup>, [cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History

Received : 18-08-2023

Revised : 25-08-2023

Accepted : 28-08-2023

**Kata Kunci: Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor; Kompetensi; Pengaruh Etika**

**Keywords: Audit Risk Against Audit Professional Skepticism; Competence; Ethical Influence**

### ABSTRAK

Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pemberian opini akuntan publik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature artikel . Literature ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana etika, kompetensi, Risiko Audit terhadap skeptisme profesional auditor baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisme professional auditor.

### ABSTRACT

*Previous research or relevant research is very important in a scientific research or article. Previous research or relevant research serves to strengthen the theory and omena of relationships or influences between variables. This article reviews the Effect of Ethics, Competence, and Audit Risk on Professional Skepticism of Auditors. The purpose of this study is to determine the extent to which ethical factors, competence, audit experience and audit risk affect the professional skepticism of auditors which in turn affects the provision of public accountant opinions. This research was conducted using the article literature method. This literature is conducted to determine the extent of ethics, competence, Audit Risk to auditors' professional skepticism both partially and simultaneously. The results of hypothesis testing show that ethics, competence, audit experience, audit risk and professional skepticism of auditors.*

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi seperti saat ini, suatu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi keuangan yang baik dan benar yaitu sesuai dengan standar yang

berlaku saat ini. Suatu laporan keuangan dibuat oleh perusahaan sebagai bukti pertanggungjawaban atas pengelolaan keuangan perusahaan terhadap investor, kreditur, dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, perlu diberikan penilaian secara objektif agar berjalan sesuai dengan kriteria dan kebijakan yang berlaku, maka perlu dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan atau audit.

Audit merupakan suatu proses sistematis secara objektif melakukan pengujian keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya (opini) kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Arens et al., 2012).

Auditor diharapkan dapat melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga pada akhirnya dapat memberikan opini yang tepat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.

Sebelum memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor dalam melakukan audit harus bersikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien.

Dalam menjaga etika profesi auditor dituntut memiliki skeptisisme profesional sehingga auditor dapat menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan akurat. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, seorang auditor hanya akan menemukan kesalahan saji yang disebabkan oleh kelalaian sedangkan banyak kecurangan yang ditutupi oleh pelaku sehingga dibutuhkan sikap skeptisisme profesional dalam auditor. Dalam kata lain selalu berhati-hati dan tidak gegabah serta sembrono dalam menyakini laporan dan penjelasan dari berbagai pihak. Sering pelaku mengelabui auditor dengan rancangan untuk menutupi kecurangan yang sudah direncanakan. Kecurangan merupakan tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kuntadi, 2015:13). Sikap skeptisisme profesional dapat membuat seorang auditor mampu bersikap lebih kritis dalam melaksanakan proses audit. Auditor bisa saja mendapat pengaruh buruk dari luar, auditor harus bisa melawan hasutan dari seseorang yang mempunyai niat untuk melakukan perbuatan curang.

Diperlukan sikap skeptisisme profesional bagi seorang auditor sehingga opini suatu laporan keuangan dapat dipercaya oleh publik. Hal ini tidak lepas dari semakin banyaknya pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan hasil audit yang dapat dipercaya. Terdapat beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor seperti pengalaman, kompetensi, gender, etika, budget, situasi audit dan lain sebagainya. Artikel ini

membahas pengaruh pengalaman, kompetensi, dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor, suatu studi literature review dalam bidang auditing.

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit. Penelitian (Herusetya, 2012) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode Januari 1987 – Desember 1997 menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) di antaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Skeptisisme profesional auditor disini sebagai sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan, dan penilaian kritis atas bukti audit. Singkatnya, auditor tetap waspada terhadap kemungkinan adanya salah saji yang material apakah karena kecurangan atau kesalahan di semua perencanaan serta pelaksanaan audit.

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008).

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kompetensi, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor yang cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut (Arnan *et.al.*, 2009) auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam pada praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Untuk menjaga profesionalisme, auditor perlu mematuhi etika profesional sehingga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit tetap tinggi. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Paulus, 2013).

Dalam hal ini auditor harus mengacu pada kode etik IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Kode etik yang dimaksudkan untuk memberikan standar perilaku bagi seluruh anggota IAPI dan juga membantu dalam menyediakan panduan kepentingan keuangan yang diizinkan dan kepentingan lain untuk membantu para akuntan publik untuk tetap independen. Kode etik ini terdiri dari empat bagian: prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika.

Kompetensi seorang auditor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Kompetensi yang dimaksudkan di sini adalah kompetensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Kompetensi auditor bisa diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Penelitian yang dilakukan oleh (Suraida, 2005) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dalam standar umum dari standar auditing juga dijelaskan bahwa seorang yang berprofesi dalam bidang auditing perlu memiliki pengalaman yang memadai (SA Seksi 210, paragraf 02) dalam (Suraida, 2005).

Pengalaman Auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor (Owusu-Ansah et al., 2002). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penulisan bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Etika, Kompetensi dan terhadap Skeptisme Profesional Auditor”**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko secara parsial maupun simultan terhadap Skeptisme Profesional.
2. Sejauhmana Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko skeptisisme profesional auditor secara parsial maupun secara simultan terhadap ketepatan Skeptisme Auditor.

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturanaturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 : 1). Menurut Suseno Magnis (1989 : 14) dan Sony Keraf (1991 : 20) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah 1) kepribadian yang terdiri dari locus of control external dan locus of control internal; 2) kesadaran etis dan 3) kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik IAI yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai Akuntan Publik, bekerja dilingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Untuk tujuan itu terdapat empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa dan kepercayaan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI adalah sebagai berikut: 1) Tanggung jawab profesional; 2) Kepentingan publik; 3) Integritas; 4) Objektivitas; 5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional; 6) Kerahasiaan; 7) Perilaku profesional; 8) Standar teknis, harus melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan.

Kompetensi adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti :

1. Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (Certified Public Accountant) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik)
2. PPB (Pendidikan Profesi Berkelanjutan)
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan/pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

Walaupun demikian pengaruh pengalaman yang banyak dalam bidang audit dapat dikalahkan oleh rendahnya kesadaran etis para auditor yang memegang posisi yang tinggi dalam organisasi KAP (Ponemon 1990).

Risiko audit dalam penelitian ini adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi irregularities atau fraud (penyimpangan) yaitu antara lain (1) related party transaction (transaksi perusahaan induk dan anak/ transaksi antar keluarga); (2) client misstate (klien melakukan penyimpangan); (3) kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif); (4) initial audit (Klien baru pertama kali diaudit); dan (5) klien bermasalah.

Risiko dalam auditing berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidak pastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai. Cara auditor menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti dalam tiap siklus adalah dengan menggunakan model risiko audit (SAS 39, SPAP

2001), yang terdiri dari (1) Planned Detection Risk (Risiko penemuan yang direncanakan); (2) Acceptable Audit Risk (Risiko audit yang diterima); (3) Inherent Risk (Risiko bawaan); dan (4) Control Risk (Risiko pengendalian).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko audit yang dapat diterima antara lain : 1). Tingkat ketergantungan pemakai laporan keuangan terhadap laporan itu dan 2). Kemungkinan adanya kesulitan keuangan klien yang akan timbul setelah laporan audit diterbitkan.

Skeptisisme profesional auditor atau keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien baik secara lisan maupun tertulis merupakan bagian dari proses audit. Dalam SPAP, 2001 (SA seksi 230 hal 230. 2) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan skeptisisme profesional auditor adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbecke et al 1989).

Shaub & Lawrence (1996) memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "Profesional skepticism is a choice to fulfill the profesional auditor's duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person's behavior". Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidak setujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindak lanjuti keraguan auditor terhadap klien.

Kee & Knox's (1970) dalam model "Profesional Skepticism Auditor" menyatakan bahwa faktor-faktor pertimbangan individu, pengalaman audit terdahulu serta faktor situasi berpengaruh terhadap auditor profesional skepticism.

Berikut adalah penelitian terdahulu terkait dengan penelitian pengaruh Etika(X1), Kompetensi (X2) ,dan Audit Risiko (X3) terhadap Skeptisme (Y) Profesionl Auditor.

**Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan**

No	Author (tahun)	Hasil Riset terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1	Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Pengaruh Etika tidak berpengaruh terhadap profesional auditor.	Pengaruh Etika berpengaruh terhadap profesional auditor.
2	Sem Paulus Silalalhi (2020)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional	Pengaruh kompetensi berpengaruh terhadap profesional auditor.	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap profesional auditor.

		Auditor		
3	Ndaru dan Indarto (2022)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Pengaruh Etika dan kompetensi berpengaruh terhadap Profesional auditor.	Etika dan kompetensi berpengaruh terhadap Profesional auditor.
4	Shuci Sri Oktavia (2022)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Pengaruh audit risiko terhadap Profesional auditor.	Pengaruh audit risiko terhadap Profesional auditor.
5	Nia Nikita Yulianingrum (2022)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Pengaruh etika, kompetensi dan audit risiko berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.	Etika, kompetensdi dan audit risiko berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.
6	Sang ayu putu thania parameswari (2022)	Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Audit Risiko terhadap Skeptisme Profesional Auditor	Pengaruh etika, kompetensi dan audit risiko berpengaruh terhadap Profesional auditor.	etika, kompetensi dan audit risiko berpengaruh terhadap Profesional auditor.

## METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah ini ditulis menggunakan metode kualitatif dan studi literatur atau (*Library Research*). Menggali teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dalam buku dan jurnal online yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google, Google Cendekia dan media online lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review ini* dalam konsentrasi Skeptisme Profesional Auditor adalah:

### **Pengaruh Etika, Kompetensi dan audit risiko terhadap skeptisme profesional auditor.**

Berdasarkan hasil menurut ida suraida, Sem Paulus, Nia nikita maka seorang auditor seharusnya menerapkan konsentrasi profesional skeptisme auditor, agar nantinya auditor akan lebih mudah dalam melakukan pengungkapan *fraud*.

### **Pengaruh Etika, Kompetensi dan audit risiko terhadap skeptisme profesional auditor.**

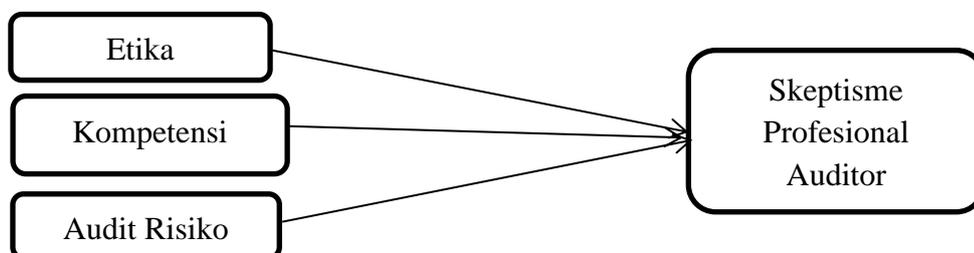
Wahyudi Pamungkas melakukan penelitian Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud: Survei pada Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian internal pemerintah berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini mengusulkan untuk mendesain sistem pengendalian internal secara komprehensif agar dapat mencegah terjadinya fraud, dan pimpinan harus menetapkan prioritas, mengkoordinasikan strategi dan mengkomunikasikannya ke seluruh manajemen dan staf. Sari (2013) dalam Ariastini (2017) berpendapat pelaksanaan pengendalian internal diharapkan dapat menghapus praktik-praktik korupsi maupun penyimpangan lainnya karena proses pemerintahan dijalankan secara transparan dan dapat diawasi oleh masyarakat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sempana, 2015) yang melakukan penelitian Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada Pemerintah Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan verifikatif, hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud pada Pemerintah Kabupaten Bandung. Hal ini membuktikan semakin baik pengendalian internal maka akan meningkatkan pencegahan kecurangan.

### **Pengaruh Etika, Kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor**

Menurut Ani Andriani *seorang* auditor yang menerapkan ilmu audit investigasi akan semakin lebih mudah dalam melakukan pengungkapan *fraud*. Auditor memiliki kemampuan dalam menerapkan prosedur audit dan teknik-teknik audit yang sangat baik dalam melakukan pengungkapan *fraud*.

### **Conceptual Framework**

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah kerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.



**Picture 1: conceptual framework**

H1: Hubungan Negatif antara Etika dan Skeptisme Profesional Auditor

H2: Hubungan positif antara Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor.

H3: Hubungan positif antara Audit Risiko dan terhadap Profesional Auditor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori, tinjauan literatur terkait dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Etika, Kompetensi dan Audit Risiko berpengaruh terhadap Skeptisme dan Profesional Auditor.

### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa selain Pengaruh Etika, kompetensi, audit risiko masih banyak factor lain yang mempengaruhi Skeptisme profesional auditor pada organisasi atau perusahaan, oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut. temukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan di luar variabel yang dipertimbangkan dalam artikel ini. Faktor lain seperti Budaya Organisasi, Whistleblowing System dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, F. A. (2019). Skeptisme profesional, pelatihan audit kecurangan, pengalaman audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada inspektorat kota dan kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, Vol. 2.
- Albrecht, W. S. (2009). Texas: Association of certified fraudexaminers, In. Volume 1. *Fraud Examiners Manual*.
- Arens, A. E. (2014). *An integrated approach* (edisi kelima belas). *Auditing and Assurance Services*.
- Choirunnisa, R. R. (2022). Pengaruh kompetensi auditor dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 9 Nomor. 1.
- Endraningtyas, Rizki., Dewi, Herlina. (2017). Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penilaian Auditor Eksternal Atas Risiko Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*.
- Digdowisseiso, Kumba., Subiyanto, Bambang., Priadi Jodi. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Hamdiah, C., Riza, A., Maryam., Rusmina, C. & Abdullah, Z. (2023). Pengaruh skeptisme profesional, beban kerja dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di kota Banda Aceh). *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1),73–85.

- Hassan, R. (2019). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, Vol 6.
- Hutabarat, J. F. (2015). Pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi dan tanggungjawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Herfransis, V. Putri & Rani, P. 2020. Pengalaman memoderasi penilaian risiko kecurangan, skeptisisme, dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan. *Equity*, 23(1), 1-18. Doi.Org/10.34209/Equ.V23i1.1765.
- Iai, I. A. (2001). *Standar Auditing (Psa) No 70*.
- Indriyani, S. Dan Luqman Hakim. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisisme profesional dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, Vol. 1 No. 2, 113 - 120.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, Mei, 22-23.
- Masry, Indah. Murni, Yetty., Oktavina, Amelia., Adhianti, Elsa Maura. (2022). Peran red flags terhadap pengaruh skeptisisme profesional, pengalaman kerja dan beban kerja auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Prasetyo M. A., Sukarmanto E., Dan Maemunah M. (2019). Pengaruh pengalaman audit, skeptisisme, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 20 No. 2, 159 - 167.
- Rahman, A. A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon. *Journal Accounting and Finance*.
- Suprajadi, L. (2009). Teori kecurangan, fraud awareness, dan metodologi untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*.
- Surbakti, M. A., & Wijayanti N. A. (2022). Konflik peran dan pengalaman audit dalam mempengaruhi audit judgment dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 562-579.
- Sofie Dan Nanda Afriandi Nugroho. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65-80.
- Vona, L. (2008). *Fraud risk assessment building a fraud audit program (1sted)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Widiyastuti, M. P. (2009). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Value Added*, Vol.5, No.2.